

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring persaingan dunia usaha yang semakin kompetitif di tengah kondisi perekonomian yang tidak menentu, perusahaan diharapkan mampu bersaing dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam jangka panjang. Semakin ketatnya persaingan membuat perusahaan-perusahaan tambang terutama perusahaan batu bara yang berada di Indonesia dapat mengalami kemajuan ataupun penurunan dalam beberapa aspek terutama masalah finansial. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kondisi finansial perusahaan antara lain tidak efisiennya manajemen, harga pasar menurun, permintaan, serta adanya produk substitusi.

Sepanjang tahun 2015 perusahaan pertambangan terutama disektor batu bara menjadi sorotan dalam dunia bisnis karena kinerja perusahaan batu bara mengalami penurunan. Penurunan kinerja perusahaan disebabkan adanya produk substitusi baru dimana kontribusi batu bara untuk campuran energi dunia telah menurun karena munculnya gas shale (gas alam terperangkap dalam bentuk shale). Harga gas telah jatuh karena cadangan yang banyak, persediaan yang banyak dan musim dingin yang diperkirakan tidak terlalu dingin.

Terlepas dari faktor-faktor ini, batu bara juga menjadi kurang populer karena tidak ramah lingkungan. Sekitar 80% dari produksi batu bara dunia saat ini dijual dengan harga yang di bawah biaya produksi, menyiratkan bahwa penambang batu bara merugi setiap melakukan penjualan. (indonesia-investments.com).

Meskipun Indonesia memiliki potensi pertambangan yang tidak bisa di anggap remeh terutama di sektor batu bara karena Indonesia masuk dalam 5 besar penghasil batu bara di dunia (indonesia-investments.com) dalam tabel 1.1, bukan berarti perusahaan yang ada di Indonesia tidak akan mengalami kesulitan keuangan dan mengalami kebangkrutan.

Tabel 1.1 Produsen Batu bara

NEGARA	VOLUME PRODUKSI (juta ton)
CHINA	1685.7
AMERIKA SERIKAT	364.8
AUSTRALIA	299.3
INDIA	288.5
INDONESIA	255.7
RUSSIA	192.8
AFRIKA SELATAN	142.4

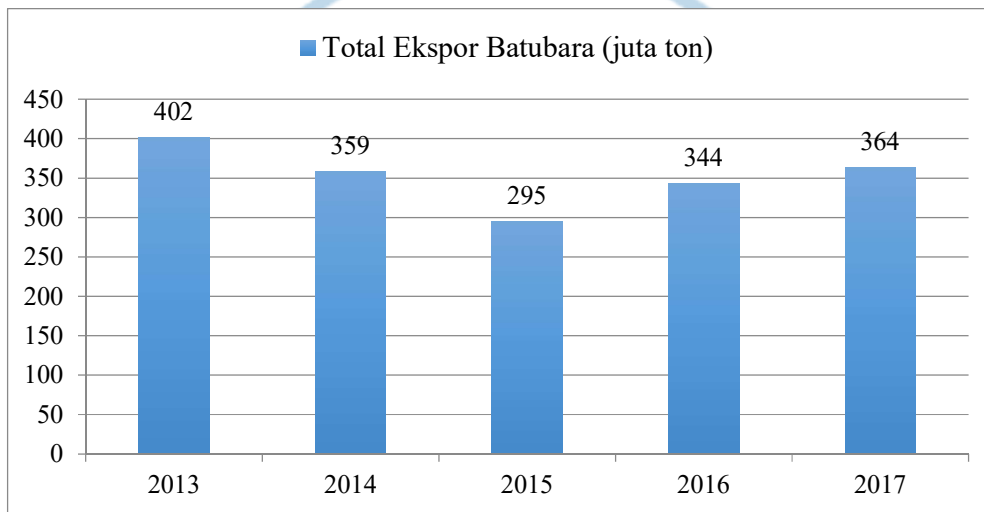
Sumber: Indonesia Investment

Saat ini perusahaan pertambangan batu bara yang ada di Indonesia sebanyak 85 perusahaan, dan yang telah terdaftar di BEI sebanyak 22 perusahaan (Indonesia Coal Mining Association) dengan kata lain semakin banyak perusahaan yang bergerak di sektor batu bara maka semakin tinggi persaingan bisnis di sektor tersebut, ditambah mayoritas perusahaan batu bara di Indonesia langsung menjual hasil tambangnya baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri, sehingga penghasilan yang di dapatkan tidak semaksimal apabila dapat di kelola sampai batu bara menjadi produk setengah jadi yang tentunya bisa memberikan nilai tambah dan keuntungan yang lebih besar untuk perusahaan (kontan.co.id)

Sangat sulit untuk memprediksi secara tepat harga komoditas khususnya batu bara karena sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Selain itu permintaan Cina berkurang karena kebijakan baru Cina untuk membatasi impor batu bara,

negara-negara ekonomi besar juga ikut menurunkan konsumsi batu bara karena dianggap tidak ramah lingkungan dan juga faktor cuaca semakin sulit di prediksi. Oleh karena itu dengan level harga yang kuat tentu akan mendorong meningkatnya produksi sementara *demand* cenderung menurun (kontan.co.id).

Karena adanya penurunan konsumsi yang dilakukan oleh negara-negara ekonomi besar mengakibatkan total export batu bara Indonesia memiliki nilai yang fluktuasi, sebagaimana tersaji dalam gambar 1.1 di bawah ini.

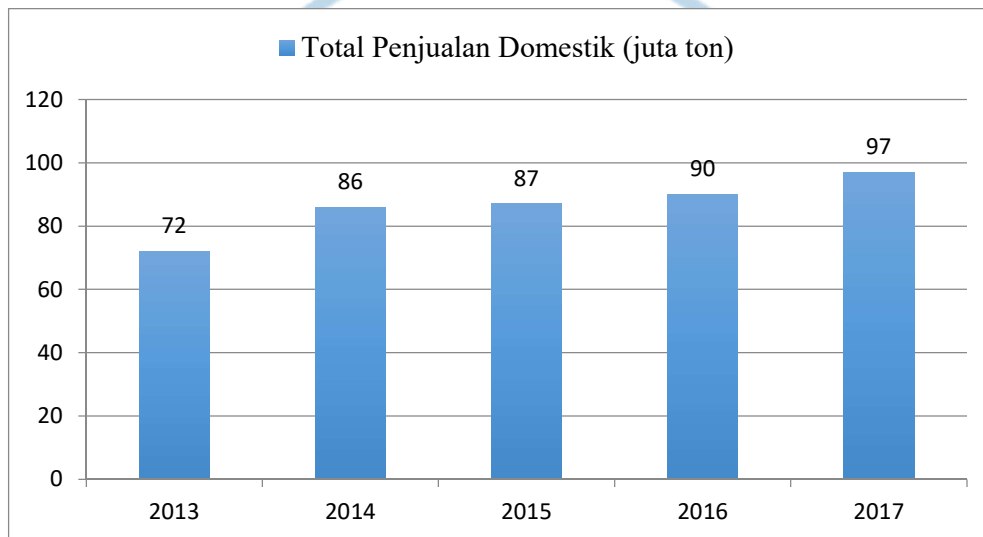


Gambar 1.1 Total Ekspor Batu bara
Sumber: Indonesian Coal Mining Association (APBI)

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa ekspor batu bara selama periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 memiliki kecenderungan nilai yang fluktuasi. Dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 mengalami penurunan nilai ekspor dengan total penurunan sebanyak 107 juta ton, dimana pada tahun 2013 sampai tahun 2014 jumlah ekspor menurun sebanyak 43 juta ton dan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 turun kembali sebanyak 64 juta ton. Pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 nilai ekspor batu bara mengalami peningkatan dengan total 69 juta ton,

dimana pada tahun 2015 sampai tahun 2016 jumlah ekspor meningkat sebanyak 49 ton dan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2016 meningkat kembali sebanyak 20 ton.

Total export batu bara di Indonesia yang memiliki nilai fluktuasi tidak berdampak secara signifikan untuk penggunaan batu bara domestik selama periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 karena pada periode ini penggunaan batu bara domestik meningkat tersaji dalam gambar 2.2 di bawah ini.



Gambar 1.2 Total Penggunaan Batu bara Domestik
Sumber: Indonesian Coal Mining Association (APBI)

Pada tahun 2013 penggunaan batu bara dalam negeri sebesar 72 juta ton, kemudian meningkat sebesar 14 juta ton sehingga pada tahun 2014 penggunaan batu bara domestik menjadi sebesar 86 juta ton, di tahun 2015 penggunaan meningkat kembali sebesar 1 juta ton sehingga pada tahun 2015 penggunaan batu bara domestik menjadi 87 juta ton, kemudian pada tahun berikutnya yaitu 2016 penggunaan batu bara domestik menjadi 90 juta ton yang berarti mengalami peningkatan sebesar 3 juta ton dari tahun sebelumnya, dan pada tahun 2017

penggunaan batu bara kembali meningkat sebesar 7 juta ton atau dengan kata lain penggunaannya menjadi 97 juta ton.

Ekonomi global yang bergerak lambat menyebabkan permintaan yang rendah bagi komoditi-komoditi seperti batu bara dan minyak sawit. Harga batu bara diperkirakan akan tetap rendah (atau tidak banyak bergerak) karena kelebihan suplai dan karenanya membatasi keuntungan untuk perusahaan-perusahaan pertambangan batu bara (indonesia-investments.com).

APBI menjelaskan lebih lanjut bahwa banyak perusahaan memasuki industri pertambangan di Indonesia di tahun 2010-2011 ketika masa depan industri pertambangan batu bara tampak sangat menguntungkan (dan harga batu bara masih tinggi). Perusahaan-perusahaan ini kemudian meminjam modal untuk berinvestasi di bisnis batu bara mereka. Namun, di tengah ekonomi global yang melambat (memicu penurunan harga batu bara), perusahaan-perusahaan ini, mengalami kesulitan untuk membayar hutang setelah produksi batu bara mereka dimulai (indonesia-investments.com).

Perusahaan tambang besar yang melakukan eksportir dibayangi masalah cukup besar, yakni soal kewajiban penggunaan kapal dan asuransi nasional sesuai Peraturan Menteri Perdagangan No 82 Tahun 2017 tentang Ketentuan Penggunaan Angkutan Laut dan Asuransi Nasional untuk Ekspor dan Impor Barang Tertentu. Kebutuhan kapal untuk batu bara sekitar 3.800 unit, sementara kapal nasional, yang tersedia hanya 72 unit. Hal ini akan menyulitkan kegiatan ekspor batu bara. Pada perusahaan tambang baru batu bara skala kecil ancaman akan kebangkrutan terjadi karena ketentuan harga jual batu bara untuk pembangkit listrik, yang berada di

bawah biaya produksi dan pada umumnya memproduksi batu bara dengan kalori rendah dan sepenuhnya dijual kepada PLN (suara.com)

Sedangkan meningkatnya penggunaan batu bara domestik tidak berkolerasi linier terhadap rata-rata harga batu bara, karena peningkatan harga batu bara hanya terjadi pada tahun 2016 sampai tahun 2017 sedangkan pada tahun 2013 sampai pada tahun 2015 mengalami penurunan harga. Pada tahun 2013 harga batu bara dalam usd/ton nilai 82.9, kemudian pada tahun 2014 harga batu bara menurun menjadi 72.6 usd/ton yang artinya ada penurunan nilai sebesar 10.3 usd/ton, di tahun berikutnya yaitu tahun 2015 harga batu bara usd/ton nilainya sebesar 60.1 yang berarti mengalami penurunan harga sebesar 12.5 usd/ton, pada tahun 2016 harga batu bara menunjukkan nilai positif dimana harga menjadi 61.8 usd/ton berarti ada peningkatan sebesar 1.7 usd/ton, dan pada tahun 2017 terjadi peningkatan yang cukup signifikan dimana harga batu bara memiliki nilai 85.9 usd/ton yang berarti ada peningkatan harga 24.1 usd/ton, tersaji dalam tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.2 Harga Batu Bara Acuan Indonesia
(dalam USD/ton)

Bulan	2013	2014	2015	2016	2017
Januari	87.55	81.90	63.84	53.20	86.23
Februari	88.35	80.44	62.92	50.92	83.32
Maret	90.09	77.01	67.76	51.62	81.90
April	88.56	74.81	64.48	52.32	82.51
Mei	85.33	73.60	61.08	51.20	83.81
Juni	84.87	73.64	59.59	51.87	75.46
Juli	81.69	72.45	59.16	53.00	78.95
Agustus	76.70	70.29	59.14	58.37	81.97
September	76.89	69.69	58.21	63.93	92.03
Oktober	76.61	67.26	57.39	69.07	93.99
November	78.13	65.70	54.43	84.89	94.84
Desember	80.31	69.23	53.51	101.69	94.04
Rata-Rata	82.9	72.6	60.1	61.8	85.9

Sumber: Indonesia Investment

Akibat fluktuasi harga rata-rata batu bara tentunya akan berdampak terhadap pendapatan perusahaan, karena biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan tidak sebanding dengan pendapatan yang diterima perusahaan. Sehingga perusahaan akan mengalami penurunan laba yang berarti perusahaan memiliki kecenderungan kesulitan dalam memenuhi pembayaran kewajibannya dengan kata lain perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan atau biasa disebut dengan *Financial Distress*.

Financial distress merupakan suatu situasi dimana arus kas tidak mencukupi untuk menutupi kewajiban saat ini. Kewajiban ini bisa termasuk tidak terbayarnya hutang kepada pemasok dan karyawan, kerusakan aktual atau potensial dari litigasi, dan tidak terjawabnya pembayaran pokok atau bunga di bawah perjanjian pinjaman. *Financial distress* umumnya mengarah ke negosiasi dengan setidaknya satu kreditor perusahaan (Wruck, 1990)

Kondisi *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* yang cukup mengganggu kegiatan operasional perusahaan merupakan kondisi yang harus segera diwaspadai dan diantisipasi. *Financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kegagalan ataupun kebangkrutan (Afriyeni, 2012)

Kebangkrutan untuk perusahaan adalah deklarasi akhir ketidakmampuannya untuk mempertahankan operasi saat ini mengingat kewajiban utangnya saat ini. Hampir semua perusahaan harus memiliki sejumlah beban utang untuk memperluas operasi atau hanya untuk bertahan hidup. Perencanaan ekonomi yang baik sering membutuhkan perusahaan untuk membiayai sebagian operasinya dengan utang.

Sejauh mana suatu perusahaan memiliki utang melebihi aset atau tidak mampu membayar utangnya yang telah jatuh tempo merupakan dua faktor paling umum dalam kebangkrutan. (Pongsat, Ramage dan Lawrence, 2004)

Kegagalan keuangan atau kebangkrutan terjadi ketika jumlah kewajiban melebihi nilai wajar aset atau ketika kewajiban lancar melebihi aktiva lancar (Elmabrok dan Kim-Soon, 2012)

Model prediksi kebangkrutan perlu di kembangkan sebagai peringatan awal untuk perusahaan. Semakin awal ditemukannya indikasi kebangkrutan, semakin baik bagi pihak manajemen untuk dapat mengetahui aspek-aspek apa saja yang menyebabkan perusahaan mengarah pada kondisi kebangkrutan dan pihak manajemen dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasinya.

Pada penelitian terdahulu, menurut (Priarthini dan Sari, 2013) menyatakan terdapat perbedaan antara model Grover dengan model Altman Z-Score, model Grover dengan model Springate, dan model Grover dengan model Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian yang di lakukan oleh (Aminian, Mousazade, dan Khoshkho, 2016) menyatakan bahwa masing-masing model Grover, Altman, Springate dan Zmijewski memiliki kemampuan yang baik untuk memprediksi krisis keuangan. Prediksi kebangkrutan perusahaan dari model Grover dibandingkan dengan model Altman, Springate dan Zmijewski menunjukkan hasil yang lebih baik karena investor selalu mencari pengetahuan situasi yang cocok untuk investasi, dan manajer tertarik untuk menilai kelemahan dan ancaman di masa depan dan

mengambil keputusan yang diperlukan dalam menghadapi ancaman ini, disarankan bahwa penggunaan model Grover sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan atau kelangsungan perusahaan dan sesuai untuk membuat keputusan yang rasional.

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil prediksi kebangkrutan dengan tiga metode kebangkrutan dimana metodenya adalah metode Altman Zscore, metode Springate, dan metode Grover pada perusahaan batu bara dengan demikian penelitian ini mengambil judul **“Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate Dan Grover Pada Perusahaan Batu bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z-Score pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana hasil prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Springate pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana hasil prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Grover pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuannya dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z-Score pada perusahaan batu bara yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Springate pada perusahaan batu bara yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui bagaimana prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Grover pada perusahaan batu bara yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar bisa bermanfaat bagi berbagai pihak yang akan menggunakannya, kegunaan yang diharapkan oleh penulis diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat melakukan evaluasi terhadap kinerja perusahaan agar dapat mencegah kebangkrutan yang mungkin terjadi.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk digunakan sebagai alat bantu dalam mempertimbangkan keputusan investasi dipasar modal.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pemikiran untuk menindaklanjuti penelitian ini sehingga dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.

